

Keaksaraan Sebagai Proses Belajar

tristanti@uny.ac.id

Menurut Coombs and Manzoor (1994), terdapat tiga kategori besar tentang definisi keaksaraan, dimana setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

- Keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan dasar.
- Keaksaraan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.
- Keaksaraan merupakan refleksi dari kenyataan politik dan struktur.

Pendekatan dalam keaksaraan antara lain:



- (1) menekankan menulis dan membaca pasif dari teks yang sudah ada,
- (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif,
- (3) membangun pengetahuan, pengalaman dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar dan keaksaraan lain,
- (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh wajib belajar sendiri,
- (5) menjamin proses belajar yang responsif dan relevan dengan konteks sosial,
- (6) tempat belajar berada di lingkungan warga belajar bukan dikelas.

- ✓ Gagasan Freire yang berhubungan keaksaraan yaitu dengan memunculkan konsep '*Conscientization*'.
- ✓ *Conscienzation* mempunyai makna yaitu proses penyadaran orang dewasa melalui pembelajaran untuk mengembangkan potensi kebebasan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Freire, 2000)
- ✓ Prinsip-prinsip dalam *Conscientization*, sebagai berikut: (1) Tak seorang pun yang dapat mengajar siapa pun; (2) Tak seorang pun yang belajar sendiri; dan (3) Orang-orang harus belajar bersama, bertindak di dalam dan pada dunia mereka.

➤ Keaksaraan bagi Freire bukan hanya sekedar baca, tulis , hitung.



➤ Keaksaraan hendaknya mampu menimbulkan proses yang melandasi dan mencakup nilai-nilai yang menjurus pada tindakan sosial dan politik.

➤ Melalui proses pendidikan keaksaraan, Freire merancang situasi belajar berpengalaman yang memungkinkan warga belajar merefleksikan pengalaman mereka dalam lingkungan sosio-budaya mereka sendiri.

➤ Kombinasi dari tindakan dan refleksi dinamakan *Praxis*, yaitu perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya dalam hal memproses dan merefleksikan pengalamannya.

- Freire mengemukakan bahwa buku, kata-kata, kodifikasi dengan visual tidak akan mampu membangunkan masyarakat dari kebudayaan bisu (*silence culture*) dan keyakinan diri mereka.
- Pendidikan keasaraan dilandasi oleh pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya.

- Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai kekuatan motivasi bagi peserta warga belajar agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan dan diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Hatten, 1996)
- Konsekuensi logis dari penerapan azas pendidikan sepanjang hayat adalah pembelajaran keaksaraan menempatkan para warga belajar sebagai titik sentral dalam setiap program pendidikan. Warga belajar dipandang sebagai insan yang harus dan dapat berkembang kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya